

Kesempatan dialog terus menerus dengan Karya Seni

P. 12/12 - 73.

... "Appresiasi seni pada akhirnya adalah kesempatan dan suasana untuk omong2 terus menerus dengan karya seni. Pokoknya bagaimana sajak2 cerita2 pendek, novel2 bisa terbaca dimana2; bagaimana lukisan2 yang bagaimanapun dan dari siapapun saja bisa di tonton dimana2. Bagaimana ta war menawar dalam cita rasa bisa terus terjadi. Sebab dengan adanya kesempatan bicara, kehidupan seni bisa tercipta."

Budayawan Indonesia terkemuka Dr. Umar Khayam mengemukakan pendapatnya ini Sabtu malam di Art Gallery Amri Yahya Yogyakarta. Di hadapan kl. 30 seniman2 dan sementara mahasiswa Yogya, cerpenis yang "hidupnya" mondar mandir Jakarta - Yogya - Bali ini menguraikan pengalamannya sewaktu menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, disamping juga berbicara tentang masalah budaya pada umumnya.

Bentrok-bentrok

Bermula dari relativitas dan tidak finalnya nilai seni: hingga tak mungkin ada batasan2 yang mengikat tentangnya; maka acapkali terjadi bentrok antara seniman2 dengan Pemerintah - yang dalam hal ini dianggap sebagai badan yang menentukan dalam hal pengadaaan sarana komunikasi seni kepada masyarakat tapi juga antara seniman dengan seni man sendiri. Dari tabrakan2 itu Khayam melanjutkan akhirnya akan berputar lingkaran per tamanya kenapa hasil2 seni acapkali tak bisa sampai pada masyarakat.

Pemerintah yang 'bertumpu' pada policy bahwa seni harus dimengerti rakyat, akan menganggap pemberian subsidi kepada teater2 eksperimental, umpamanya sebagai pemboro

Oleh Emha AN

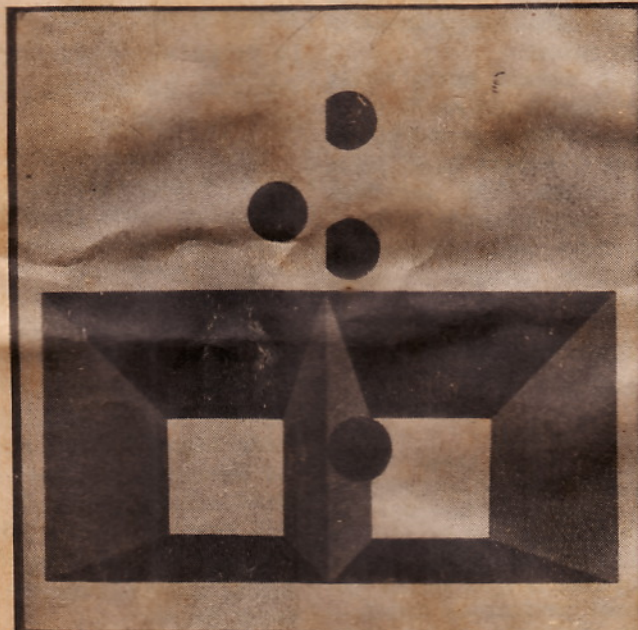
san yang sia2. "Seni yang dimengerti rakyat", memberi asosiasi pada kita seakan2 itu lah sikap kerakyatan yang sesungguhnya. "Akan tetapi kalau saya pikir2" kata Umar Khayam, betapa absurdnya anggapan semacam ini. Sebab seolah2 nilai seni harus sesuatu yang selesai".

Maka timbul mis-understanding timbul mis dialog. Kalau pada saat itu seniman2 mogok menurut Khayam akan terjadi dead lock. Padahal pemerintah jalan terus, dan pasti kemudian akan diambil seniman lain. Doktor asal Ngawi Jatim yang ketika menjabat sebagai Ketua DKJ merasas jengkel pada tabrakan2 ini

meskipun ia memuji Gub. Ali Sadikin di Jakarta yang terbuka untuk menerima kritik2 dan kemungkinan2 sesudah 'bebas' dari jabatannya, menyadari bahwa semua itu merupakan cermin dari lobang2 dimasyarakat kita.

"Itu semua timbul dari perbedaan2 dalam menghayati karya seni dlm masyarakat", katanya. "Kalau Pemerintah menganggap karya2 realis baik seni patung, lukis atau teater: sebagai konsumsi yang patut dipertontonkan di masyarakat dan disebut sebagai apresiasi yang sehat, di lain pihak seniman2 menganggap realis mesudah usang".

Jika sikap2 ini sama2 ekstrim katanya lagi maka seolah2 kedua pihak itu berlan-



Tgl. 10 s/d 14 Desember ini, 22 mahasiswa ASRI Yogya terkemuka, a.l. Naniek, Harsono, Mirna, B. Murniadi, Agus Dermawan Tanton, Hardi, Suatmadji dll mengadakan pameran di kota Malang, atas sponsor walikota kota dingin tersebut.

Lukisan diatas, "Fantasi Kenangan", karya Harsono.

(EmhaAN).

das pada anggapan bahwa seni itu suatu barang yg selesai, produk satu macam saja; sikap satu macam saja. "Padahal tak semua realis itu jelek dan tak semua yang abstrak itu baik" kata Khayam.

Masyarakat banyak seni ber-macam2

Pengarang "Seribu Kunang2 di Manhattan" ini kemudian 'memberi resep', bahwa masa lahnya bukan apakah seni itu bisa dimengerti rakyat atau tidak masalahnya bukan apakah masyarakat senang atau tidak; melainkan ada kesempatan untuk menikmati apa tidak. Rakyat itu banyak dan seni ada bermacam2 katanya maka harus ada kesempatan dialog sebanyak mungkin dari konsultasi hatinurani musti terus ada".

"Kita hidup dalam situasi yg unik. Dalam kondisi yang cair: dimana terus menerus beri bentuk, beri bentuk" Seriman jangan pilih2 obyek apa, tapi yg perlu memiliki keberanian kreatif".

Soal aliran2 dalam seni, itu relatif. Dan hanya soal bahasa, soal pengucapan, menurut Khayam. Masalahnya apakah bahasa itu bisa sampai atau tidak, disenangi atau tidak, katanya, menyimpang dari ucapannya di atas bahwa masalahnya bukan disenangi atau tidak, tapi pokoknya harus ada kesempatan berdialog dengan karya itu.

Kehadiran suatu produk seni tidak dengan begitu saja dan lantas masyarakat menyukainya. "Gamelan umpamanya", Khayam memberi contoh, ia datang dengan melalui proses, melalui penjajahan. Mungkin pertama2 ia tak disenangi Tapi setelah melewati tawar menawar cita rasa yang butuh waktu panjang, akhirnya diterima. Pokoknya, kesempatan menikmati karya seni, apa saja, harus terus ada. Kesenian2 yang tak disenangi, akhirnya akan tergeser sendiri"

Umar Khayam mengakhiri uraiannya jam 22.05 dan selanjutnya ia menjawab pertanyaan2. Hadir al. pelukis Bagong Kussudiodarjo, Drs Wisnu Wardhana,